

LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK DALAM MENCEGAH CYBERBULLYING GENERASI ALPHA

Juwita Finayanti¹, Ratih Christiana², Suharni³
 Universitas PGRI Madiun^{1,2,3}
 Email: juwita@unipma.ac.id

Info Artikel

Dipublikasikan: 30-10-2024

Keyword:

Layanan Bimbingan
 Kelompok;
 Cyberbullying;
 Generasi Alpha;
 Pencegahan;
 Bimbingan dan Konseling

Abstract

Group guidance services are one of the efforts of the guidance and counseling service program, which in the process utilizes group dynamics as a form of guidance effort by providing information about cyberbullying so that students, especially the alpha generation, receive preventive measures and an understanding of what cyberbullying is. The alpha generation is a generation that was born and grew up with advances in digital technology. The development of digital technology is a phenomenon that is inseparable from the development of the lives of the alpha generation. For this reason, it is important that the alpha generation is equipped with insight and knowledge about what cyberbullying is so that they can anticipate the impact of cyberbullying.

[Artikel ini dapat diakses secara terbuka dibawah lisensi CC-BY](#)



Pendahuluan

Generasi Alpha adalah anak-anak generasi milenial yang lahir setelah tahun 2010. Mereka merupakan generasi yang paling akrab dengan internet sepanjang masa. Generasi yang paling akrab dengan teknologi digital dan generasi yang diklaim paling cerdas dibanding generasi-generasi sebelumnya. Meskipun demikian, mereka dinilai memiliki kekurangan, seperti: bossy, dominan, dan suka mengatur; tak suka berbagi; tidak mau mengikuti aturan; teknologi menjadi bagian dari hidup mereka, dan tidak akan mengetahui dunia tanpa jejaring sosial; dan kemampuan berkomunikasi langsung jauh berkurang.

Generasi alpha merupakan generasi digital native yang tidak dapat dipisahkan dengan teknologi dalam berbagai aspek kehidupan. Kelekatannya dengan teknologi menjadikan generasi alpha memiliki karakteristik multitasking dan instan sebagai dampak dari penggunaan teknologi. Selain itu, generasi ini merupakan generasi yang paling terdidik karena memiliki orang tua generasi milenial yang merupakan generasi dengan tingkat kesejahteraan yang cukup baik (Widodo & Rofiqoh, 2020). Karena seringnya bersentuhan dengan teknologi dan media sosial, tidak dapat dipungkiri jika ada hal buruk yang menyertai seperti cyberbullying.

Definisi dari Cyberbullying yaitu tindakan mengintimidasi menggunakan media atau perangkat elektronik, tindakan perundungan di media sosial adalah tindakan yang disengaja oleh pelaku dengan maksud atau tujuan yang menyebabkan timbulnya kerugian, tindakan yang selalu dilakukan secara konsisten atau berulang-ulang, Cyberbullying selalu melibatkan suatu unsur hubungan yang ditandai dengan

adanya ketidakseimbangan kekuatan (Hellsten, 2017). Cyberbullying adalah tindakan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang terhadap individu lain melalui pesan teks, gambar/foto, atau video yang cenderung merendahkan dan melecehkan (Hidajat et al., 2015).

Tindakan pencegahan yang harus dilakukan untuk mengurangi atau mereduksi perilaku cyberbullying adalah dengan tindakan preventif seperti pemberian layanan bimbingan kelompok untuk pemberian informasi terkait cara pencegahan cyberbullying untuk generasi alpha. Melalui layanan bimbingan kelompok diharapkan siswa paham apa itu cyberbullying dan dapat mengantisipasi hal itu terjadi karena sudah dibekali oleh konselor.

Menurut Tohirin (2008) “layanan bimbingan kelompok merupakan suatu cara memberikan bantuan (bimbingan) kepada individu (siswa) melalui kegiatan kelompok, aktivitas dan dinamika kelompok harus diwujudkan untuk membahas berbagai hal yang berguna bagi pengembangan atau pemecahan masalah individu yang menjadi peserta layanan”. Sedangkan tujuan dari bimbingan kelompok menurut Winkel (2004) adalah menunjang perkembangan pribadi dan perkembangan sosial masing-masing anggota kelompok serta meningkatkan mutu kerja sama dalam kelompok guna aneka tujuan yang bermakna bagi para partisipan.

Metode Penelitian

Penulisan Artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan *library research* yaitu dengan menelaah sumber bacaan yang ada hubungannya dengan kajian yang dibahas. Danandjaja (2014) mengemukakan bahwa penelitian kepustakaan adalah cara penelitian bibliografi secara sistematis ilmiah, yang meliputi pengumpulan bahan-bahan bibliografi, yang berkaitan dengan sasaran penelitian; teknik pengumpulan dengan metode kepustakaan; dan mengorganisasikan serta menyajikan data-data. Penelitian ini menggunakan studi dokumen hasil-hasil penelitian sebelumnya yang ada hubungannya dengan judul yang diangkat yakni Layanan Bimbingan Kelompok dalam Mencegah Cyberbullying Generasi Alpha. Pengumpulan data dilakukan dengan menelusuri buku-buku bacaan, jurnal ilmiah yang bereputasi serta sumber-sumber dari di google scholar, digital library, dan lain-lain.

Hasil dan Pembahasan

Istilah generasi alpha ditunjukkan pada anak yang lahir pada tahun 2011 sampai tahun 2025. Kelahiran generasi alpha ditandai dengan penggunaan perangkat digital yang mendominasi dalam kehidupan manusia (McCrindle, 2021). Teknologi yang canggih adalah dunia mereka tumbuh dan berkembang. Orang tua juga memiliki peran dalam mengenalkan generasi alpha pada perangkat dan media sosial, seperti memanfaatkan aplikasi digital sebagai upaya memberikan hiburan kepada mereka, misalnya dengan memutar video youtube yang berisi lagu-lagu anak. Untuk melihat klasifikasi generasi yang mutakhir, berikut ini kategori yang dirangkum oleh Majalah Family Guide Indonesia.

Tabel 1. Kategori generasi mutakhir

Label Generasi	Periode	karakteristik
BABY BOOMER	1946-1964	Generasi yang adaptif, mudah menerima dan menyesuaikan diri. Dianggap sebagai orang yang mempunyai pengalaman hidup yang lebih banyak.
GENERASI X	1965-1980	Generasi ini lahir di tahun-tahun awal penggunaan PC (personal computer), video games, TV kabel, dan internet. Menurut penelitian, sebagian dari generasi ini memiliki tingkah laku negatif, mengenal musik punk, dan mencoba menggunakan ganja. Gen X memiliki kecenderungan untuk mandiri dalam berpikir.
GENERASI Y	1981-1994	Lebih banyak menggunakan teknologi komunikasi instan seperti email, SMS, dan media sosial seperti Facebook dan Twitter. Mereka juga suka game online. Saat muda, mereka bergantung pada kerja sama kelompok. Ketika dewasa generasi ini menjadi lebih bersemangat bekerja secara berkelompok terutama di saat-saat kritis.
GENERASI Z	1995-2010	Memiliki kesamaan dengan generasi Y, namun generasi ini mampu mengaplikasikan setiap kegiatan dalam satu waktu seperti: mentweet menggunakan ponsel, browsing, dan mendengarkan musik menggunakan headset. Mereka adalah generasi digital yang menggemari teknologi informasi dan berbagai aplikasi komputer.
GENERASI ALPHA	2011-2025	Generasi yang paling akrab dengan teknologi digital dan generasi yang diklaim paling cerdas dibanding generasi-generasi sebelumnya.

Sumber : Family Guide Indonesia, 2017

Generasi alpha memiliki karakteristik yang berbeda dari generasi sebelumnya. Beberapa karakteristik pada generasi alpha yakni (a) hiperkonektivitas, generasi alpha secara permanen terhubung dengan digital. Begitu besarnya perhatian mereka terhadap teknologi baru sehingga menjadi gaya hidup. (b) independen, mereka mandiri dalam mengambil keputusan dan mengelola identitas digital mereka. (c) kemampuan visual, kemahiran dalam menggunakan sebuah video meningkatkan kemampuan koordinasi mata dan tangan serta kemampuan berpindah tugas dengan cepat, (d) teknologikal, hiperkonektivitas yang dialami generasi Alpha menjadi sangat ahli dalam penggunaan teknologi baru yang memfasilitasi pembelajaran digital dan membuka banyak peluang bagi kehidupan mereka, (e) diversitas, dalam hal ini keberagaman tidak hanya mengacu pada demografi tetapi juga perbedaan pada selera, gaya hidup, dan sudut pandang (McCrindle, 2021).

Selain memiliki karakteristik yang berbeda, generasi alpha memiliki tantangan tersendiri dalam menghadapi dinamika kehidupan. Beberapa tantangan yang dihadapi yakni: (a) dari segi aspek kehidupan sosial, arus informasi yang cepat dalam satu genggam di *smartphone* mengubah pola interaksi sosial. Anak-anak cenderung hanya ingin bersosialisasi di dunia digital dibandingkan di kehidupan nyata, (b) adanya resiko penyalahgunaan pengetahuan dikarenakan arus informasi yang begitu deras membuat anak-anak tidak dapat menyaring informasi yang sesuai pada masa perkembangannya bila tidak diawasi oleh orang tua, (c) tidak menggunakan teknologi informasi secara efektif sebagai media atau sarana belajar.

Marleni (Imanti & Triyono, 2018) menyatakan Cyberbullying merupakan istilah yang ditambahkan ke dalam kamus OED pada tahun 2010. Istilah ini merujuk kepada penggunaan teknologi informasi untuk menggertak orang dengan mengirim atau posting teks yang bersifat mengintimidasi atau mengancam.

Breguet (Imanti & Triyono, 2018) memaparkan bahwa Cyberbullying adalah intimidasi yang dilakukan pelaku dengan tujuan melecehkan atau mempermalukan korban melalui perangkat teknologi. Serangan cyber bullying kepada korban dapat berupa pesan atau gambar yang mengganggu yang kemudian disebar dengan mempermalukan korban bagi orang lain yang melihatnya.

Aspek-Aspek Cyber Bullying menurut Willard (Imanti & Triyono 2018), aspek-aspek dari cyberbullying ada tujuh, yaitu: Flaming, merupakan perilaku yang berupa mengirim pesan teks dengan kata-kata kasar, dan frontal. Perlakuan ini biasanya dilakukan di dalam chat group pada media sosial seperti mengirimkan gambar-gambar yang dimaksudkan untuk menghina orang yang dituju. Harassment, merupakan perilaku mengirim pesan-pesan dengan kata-kata tidak sopan, yang ditujukan kepada seseorang yang berupa gangguan yang dikirimkan melalui email, WA (Whatsapp), maupun pesan teks di jejaring sosial secara terus menerus. Harassment merupakan hasil dari tindakan flaming dalam jangka panjang. Harassment dilakukan dengan saling berbalas pesan atau bisa disebut perang teks.

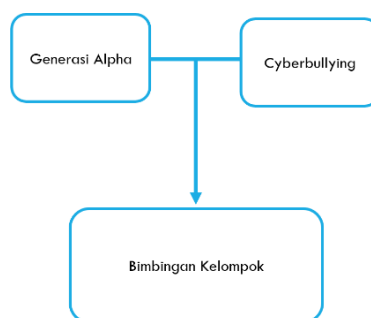
Denigration, merupakan perilaku mengumbar atau memperlihatkan hal-hal yang buruk tentang seseorang di internet, tujuannya adalah merusak nama baik atau reputasi orang tersebut. Seperti seseorang yang mengirimkan gambar-gambar seseorang yang sudah diubah sebelumnya menjadi lebih sensual agar korban diolokolok dan mendapatkan penilaian buruk dari orang lain. Impersonation, merupakan perilaku berpura-pura atau berperan menjadi orang lain dan kemudian mengirimkan pesan-pesan yang tidak baik. Outing and trickery. Outing merupakan perilaku menyebarkan rahasia atau foto-foto pribadi orang lain. Trickery merupakan perilaku membujuk seseorang dengan tipu daya (cara lain) tujuannya agar mendapatkan informasi (foto atau hal pribadi lainnya) yang bersifat rahasia.

Exclusion, merupakan perilaku dengan sengaja mengeluarkan seseorang dari grup online tertentu. Cyberstalking, merupakan perilaku berupa ancaman atau intimidasi berbahaya yang dilakukan secara berulang menggunakan komunikasi elektronik.

Bimbingan kelompok adalah proses pengarahan yang dilakukan oleh seorang pembimbing (fasilitator) di dalam lingkup kelompok dalam satu waktu. Menurut Romlah (2001) bimbingan kelompok adalah proses pemberian bantuan yang diberikan individu dalam situasi kelompok dengan tujuan mencegah timbulnya suatu masalah yang menghambat pengembangan potensi individu.

Sedangkan Menurut Prayitno (2000), bimbingan kelompok yakni memanfaatkan suatu dinamika yang berbentuk kelompok untuk upaya mencapai tujuan dari bimbingan dan konseling. Berdasarkan dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa bimbingan kelompok pada dasarnya adalah usaha kegiatan yang memanfaatkan dinamika kelompok atau kumpulan sekelompok individu yang membentuk suatu kelompok sebagai upaya bimbingan yang dilakukan dan dilaksanakan seseorang (fasilitator) dengan tujuan mengembangkan suatu aspek yang terdapat dalam diri individu berupa sikap, keterampilan, dan keberanian yang dimensinya bersangkut paut dengan prang lain yang bersifat sosial.

Prayitno (2000) mengemukakan bahwa tujuan dari bimbingan kelompok terbagi menjadi tujuan khusus dan tujuan umum. Tujuan khusus dari bimbingan kelompok adalah untuk melatih individu agar berani mengemukakan pendapat dihadapan individu lainnya, melatih individu untuk bersikap terbuka di dalam kelompok, membina keakraban Bersama individu lainnya. Sedangkan tujuan umum dari bimbingan kelompok adalah membantu individu memperoleh skill atau informasi baru. Informasi yang diperoleh tentunya dapat digunakan untuk membekali individu dalam mengahdapi tantangan atau kesulitan dalam memecahkan permasalahan yang sedang di hadapi. Ataupun juga dapat digunakan untuk pencegahan permasalahan yang kemungkinan timbul kedepannya.



Gambar 1. Hubungan antara Tiga Variabel

Kelekatan generasi alpha dengan teknologi digital dan media sosial memang sudah tidak dapat dipisahkan. Oleh karena itu penting bagi konselor sekolah untuk mencegah dampak buruk dari teknologi digital dan media sosial seperti cyberbullying salah satunya. Maka dari itu, konselor dapat melakukan pencegahan dengan pemberian layanan bimbingan kelompok. Didalam layanan bimbingan kelompok dapat diperoleh informasi baru berupa apa saja dampak dari cyberbullying dan bagaimana pencegahannya.

Simpulan

Perkembangan literasi digital tumbuh dan berkembang pesat di zaman sekarang. Hal tersebut sangat melekat dengan generasi alpha. Teknologi digital memang sangat bermanfaat untuk generasi alpha. Namun juga perlu diwaspadai akan dampak negatifnya, yakni salah satunya adalah cyberbullying. Untuk itu generasi alpha perlu dibekali bagaimana cara mencegah cyberbullying terjadi pada dirinya. Layanan bimbingan kelompok menjadi salah satu teknik yang dapat digunakan dalam membekali siswa generasi alpha dalam menghadapi dan mencegah terjadinya cyberbullying.

Daftar Pustaka

- Danandjaja, J. (2014). Metode Penelitian Kepustakaan. Antropologi Indonesia.
- Hellsten, L. M. 2017. *An Introduction to Cyberbullying Outline : Methodological Issues in Researching Cyberbullying*.
- Hidajat, M., Adam, A. R., Danaparamita, M., & Suhendrik, S. 2015. Dampak Media Sosial dalam Cyber Bullying. *ComTech: Computer, Mathematics and Engineering Applications*, 6 (1): 72.
- Imanti, V., & Triyono. 2018. Dampak psikologis wanita karir korban cyber bullying. *jurnal An Nida*, 10 (2): 1-14.
- Jalal, N. M., Idris, M., & Muliana. 2021. Faktor-Faktor Cyberbullying pada Remaja. *Jurnal IKRA-ITH Humaniora*, 5 (2): 146–154.
- McCrindle, M. 2021. Generation alpha. United Kingdom: Hachette.
- Prayitno. 2000. Dasar-dasar Bimbingan dan konseling Proses Belajar mengajar. Jakarta: Rineka Cipta.
- Romlah, T. 2001. Teori dan Praktek Bimbingan Kelompok. Malang: UM.
- Tohirin. 2008. Bimbingan dan Konseling di Sekolah & Madrasah. Jakarta: raja Grafindo Persada
- Yeni Umardin. 2017. Menjadi Orang Tua dari Generasi Alpha. Available online at http://www.familyguideindonesia.com/assets/widget/file/FG_44_Calameo.pdf.
- Widodo dan Rofiqoh. 2020. Pengembangan Guru Profesional Menghadapi Generasi Alpha. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 7 (1): 13-22.
- Winkel, W.S dan M.M, Sri Hastuti. 2004. Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan. Jakarta: Media Abad.